



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 5, No. 2, 2019 (34-49)

HARI KIAMAT DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BUDHA (STUDI PERBANDINGAN)

Mukayat Al-Amin

Dosen Prodi Studi Agama-agama UM Surabaya

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah menjawab tiga permasalahan pokok, yaitu: *pertama*, bagaimana hari kiamat menurut Islam? *Kedua*, bagaimana hari kiamat menurut Budhisme? *Ketiga*, bagaimana persamaan dan perbedaan antara Islam dan Budhisme tentang hari kiamat?

Penelitian ini merupakan studi literer (*library research*) dengan model dokumental-doktrinal, yaitu referensi dan kitab suci tentang kepercayaan kepada hari kiamat dalam pandangan Islam dan Budhisme. Di satu sisi, secara doktrinal Islam adalah termasuk agama *samawi* sedangkan Budhisme agama *ardli*. Di sisi lain, umat penganut kedua agama tersebut telah hidup berdampingan sejak lama di Indonesia di mana secara sosialistis-relegius tidak tertutup kemungkinan adanya saling mempengaruhi antara keduanya. Kitab suci dan pikiran para ulama kedua agama diletakkan sebagai obyek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yakni nilai-nilai yang ada di balik kepercayaan kepada hari kiamat tersebut.

Temuan penelitian ini: *pertama*, bahwa Islam maupun Budhisme sama-sama mempunyai kitab suci, penganut dan mengajarkan tentang hari kiamat. *Kedua*, kepercayaan kepada hari kiamat dalam Islam termasuk *rukun Iman* atau pokok kepercayaan kelima, bahwa kiamat pasti datang, hari kebangkitan dan hisab kemudian selamanya di surga atau neraka. Menurut Budhisme, setiap makhluk hidup senantiasa mengalami perubahan dan berakhir pada kemusnahan namun bukan merupakan akhir dari kehidupan manusia di dunia.

Rekomendasi penelitian ini adalah bahwa dakwah amar ma'ruf dan nahi munkar menjadi kewajiban di atas pundak setiap insan mukmin untuk dihidup-hidupkan dan jangan pernah berhenti, termasuk kajian komparatif agama yang hendaknya selalu berujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang shahih. *Wa Allahu A'lam*.

Kata Kunci : Hari Kiamat, Islam, Budha, Komparasi

Pendahuluan

Islam dan Budha termasuk dua agama dalam kategori *lima agama besar dunia* (Islam, Kristen, Yahudi, Hindu dan Budha). Menurut sumber ajarannya keduanya berbeda, Islam termasuk agama samawi sedangkan Budha agama *ardli*, dan juga secara konstitusional keduanya berhak mendapat pengakuan dan bimbingan serta pembinaan dari pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut ajaran Islam, percaya pada hari kiamat sesuai dengan rukun Iman yang kelima, “Mempercayainya bahwa seluruh alam dan segala isinya ini pada suatu saat akan mengalami kehancuran setelah ditiupnya terompet Malaikat Israfil yang pertama”¹ Dalam al-Qur'an surat al-Rahman 26-27 Allah berfirman :

“Semua yang ada di bumi akan binasa dan akan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan”².

Juga dalam surat Al-Mukmin ayat 59:

“Sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang, tidak ada keraguan lagi tentang hal itu. Tetapi kebanyakan manusia tidak mempercayai”³.

Datangnya hari kiamat itu merupakan sesuatu yang pasti terjadi dan Allah menyediakan kenikmatan kepada hambanya, satu kenikmatan di surga bagi “Orang-orang yang bertaqwa kepada Allah dengan pintu-pintu yang telah terbuka dan penjaganya berkata: Kesejahteraan dilimpahkan kepadamu dan berbahagialah padamu”⁴. Sementara neraka pemandangan yang penuh siksaan yang mengerikan karena “Sesungguhnya manusia itu tidak terlepas dari bahaya neraka, kecuali orang yang memperhitungkan dirinya di dunia dan menimbanginya dengan timbangan agama, akan segala amal perbuatan dan perkataannya”⁵

Di sisi lain agama Budha yang telah diakui keberadaannya di Indonesia mengakui dan mempercayainya adanya hari kiamat yang berdasarkan penyelidikan akal dan keterangan-keterangan logika. “Keberadaan Budha yang ajaib tidak jauh kemungkinan bahwa beliau adalah salah seorang Rasul dari Tuhan”⁶, selain dari apa yang ada di dalam agamanya banyak sekali kebatilan yang sebenarnya adalah perbuatan yang diadakan oleh Pendeta-Pendeta termasuk khurafat-khurafat yaitu kejadian-kejadian yang terdapat juga pada agama lain.

“Budha Gautama mengajarkan bahwa setiap agama apapun yang disebut ada adalah suatu susunan, suatu bentuk termasuk makhluk hidup yang

¹ Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, Bina Ilmu, Surabaya, 1981, 196..

² Al-Qur'an, 55 (Al-Rahman): 26-27.

³ Al-Qur'an, 40 (Al-Mukmin): 59.

⁴ Muhammad Alwi Al Maliki Al Hasani, *Syurga dan Penghuninya*, Bungkul Indah, Surabaya, 1994, 2.

⁵ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz IV*, Darul Ma'rifah, Beirut Libanon, 1993 : 40

⁶ Moh. Rifa'i, *Perbandingan Agama*, Wicaksana, Semarang, 1984, 101.

senantiasa mengalami perubahan dan berakhir pada kemusnahan”⁷. Budha mempercayai adanya kematian dan kehidupan lagi, akan tetapi sebutan atau istilah yang digunakan bukan akhirat dan memang manusia akan terjadi pergantian kehidupan meskipun kelahirannya dalam akhirat dan memang manusia akan terjadi pergantian kehidupan meskipun kelahirannya dalam bentuk lain.

Agama Budha yang masuk dan berkembang di Indonesia dengan bukti-bukti sejarah menunjukkan keberadaannya telah sah dan diakui oleh negara yang berdasarkan Pancasila : Ketuhanan Yang Maha Esa. “Meskipun Buddha tidak membicarakan soal-soal ketuhanan dan soal-soal alam di luar alam yang nyata”⁸, karena Budha lebih memandang penderitaan manusia sebagai suatu yang harus dipikirkan.

Penelitian ini mencoba untuk mengkomparasi hari kiamat dalam perspektif Islam dan Budha.

Analisa

A. Pengertian Hari Kiamat

Pengertian hari kiamat dalam agama Budha hanya ada satu kata yaitu kiamat. Kiamat mengandung arti kehancuran bumi. Pada suatu ketika bumi ini akan hancur tanpa sisa⁹ Tentang kehancuran bumi ini diuraikan Sang Budha dalam Mahavaggo, Duttiyo, Sattakanipata, Anguttara Nikaya :

“Demikianlah kudengar : Pada suatu ketika Sang Budha tinggal di Ambapa Livana. Ketika itu Sang Bhagava berkata para Bikkhu : “Para Bhikkhu,” “Ya, Bhante,” jawab mereka. Lalu Sang Budha berkata : “Bhikkhu, bentuk apapun tidak kekal, goyah, tak tetap. Para Bhikkhu, janganlah kamu merasa puas dengan semua bentuk (sankhara) itu menjijikkan. Bebaskanlah diri kamu dari hal itu. Para Bhikkhu, gunung Sineru, raja gunung-gunung yang panjangnya 84.000 yojana, lebarnya 84.000 yojana, kakinya dalam lautan sedalam 84.000 yojana, dan tingginya dari permukaan laut setinggi 84.000 yojana.

Bhikkhu, akan tiba suatu masa setelah bertahun-tahun, ratusan tahun, ribuan tahun, atau ratusan ribu tahun, tidak ada hujan. Ketika tidak ada hujan, maka semua bibit tanaman seperti bibit sayuran, pohon penghasil obat-obatan, pohon palem dan pohon-pohon besar di hutan menjadi layu, kering dan mati.

Demikianlah, para Bhikkhu, bentuk apapun adalah tidak kekal tidak abadi atau tidak tetap. Janganlah kamu merasa puas dengan semua bentuk itu, itu menjijikkan, bebaskan diri kamu dari hal itu.

⁷ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha*, Gunung Mulia, Jakarta, 1994.92.

⁸ Moh. Rifai, 1965: 100.

⁹ Departemen Agama RI, *Buku ...*101.

Para Bhikkhu, selanjutnya akan tiba suatu masa suatu waktu di akhir masa yang lama, matahari ketiga muncul. Ketika matahari kedua muncul, maka semua sungai kecil dan danau kecil surut, kering dan tiada.

Demikianlah, para Bhikkhu, semua bentuk apapun adalah tidak kekal, tidak abadi atau tidak tetap. Janganlah kamu merasa puas dengan semua bentuk itu, itu menjijikkan, bebaskanlah diri kamu dari hal itu.

Para Bhikkhu, selanjutnya akan tiba suatu masa, suatu waktu di akhir masa yang lama, matahari ketiga muncul, maka semua sungai besar seperti Gangga, Yamuna surut, kering dan tiada.

Para Bhikkhu, selanjutnya akan tiba suatu masa yang lama, matahari keempat muncul. Ketika matahari keempat muncul, maka semua danau besar tempat bermuaranya sungai besar, yaitu danau Anottatta, Sihapapata, Rathakara, Kannamuda, Kunala Chaddanta dan Mandakini surut, kering dan tiada.

Demikianlah para Bhikkhu, semua bentuk apapun adalah tidak kekal, tidak abadi atau tidak kekal. Janganlah kamu merasa puas dengan semua bentuk itu, itu menjijikan, bebaskanlah dirimu dari hal itu.

Para Bhikkhu selanjutnya akan tiba suatu masa, suatu waktu di akhir masa yang lama, matahari kelima muncul. Ketika matahari kelima muncul, maka air mata samudra surut 160 yojana, lalu surut 200 yojana, 300 yojana, 400 yojana, 500 yojana, 600 yojana dan surut 700 yojana. Air maka samudra tersisa sedalam tujuh pohon palem, enam, lima, empat, tiga, dua pohon palem dan hanya sedalam tinggi seorang saja, lalu dalam airnya setinggi pinggang, setinggi lutut hingga airnya surut sampai sedalam tinggi mata kaki.

Para bhikkhu, bagaikan di musim rontok, ketika terjadi hujan dengan tetes air hujan yang besar, mengakibatkan ada lumpur di bekas tapak-tapak kaki sapi, demikianlah dimana-mana air yang tersisa dari maka samudra hanya bagaikan lumpur yang ada di bekas tapak-tapak sapi.

Para Bhikkhu, selanjutnya akan tiba suatu masa, suatu waktu di akhir masa yang lama, matahari ke enam muncul. Ketika matahari ke enam muncul, maka bumi ini dengan gunung sineru sebagai raja gunung-gunung mengeluarkan, mamuntahkan dan menyemburkan asap. Para Bhikkhu, bagaikan tungku pembakar periuk yang mengeluarkan, memuntahkan dan menyemburkan asap, begitulah yang terjadi dengan bumi ini.

Demikianlah para Bhikkhu, selanjutnya akan tiba suatu masa, suatu waktu di akhir masa yang lama, matahari ke tujuh muncul. Ketika matahari ke tujuh muncul, maka bumi ini gunung sineru sebagai raja gunung terbakar, menyala, berkobar-kobar dan menjadi seperti sebuah bola api berpijar. Cahaya nyala kebakaran sampai terlihat di alam brahma, demikian pula dengan debu asap

dari bumi dengan gunung sineru tertiup oleh angin sampai ke alam Brahma. Bagian-bagian dari puncak gunung sineru setinggi 1, 2, 3, 4, 5 ratus yojana terbakar dan menyala ditaklukkan oleh amukan nyala yang berkobar-kobar bumi dengan gunung sineru hangus total tanpa ada bara dan abu yang tersisa. Demikian pula bumi dengan gunung sineru hangus terbakar hingga bara maupun debu tidak tersisa sama sekali (Mahavaggo Duttiyo, Sattaka Nipata, Anguttara nikaya). (Lembaga Penterjemah Kitab Suci Agama Budha, 1985 : 201-202)

Kemudian diuraikan pula oleh sang budha dalam satta Pitaka, Digha Nikaya, Brahmajala Sutta :

“.....ada beberapa pertapa dan brahma yang disebabkan oleh semangat, tekad, kesungguhan dan kewaspadaan berdimensi, ia dapat memusatkan pikirannya, batinnya menjadi tenang, ia dapat mengingatkan alam-alam kehidupan yang lampau pada 1, 2, 3, 4, 5, 10, 20, 30, 40, 50, 100, 1000, beberapa ribu atau puluhan ribu kehidupan yang lampau1, 2, 3, 4, 5, 10 kali masa bumi berevolusi (bumi terjadi dan bumi hancur kembali.....dst).....20, 30 sampai 40 hari masa bumi berevolusi.....(tetapi) Tathagata telah menyadari dan mengetahui hal-hal lain yang lebih jauh daripada jangkauan pandangan-pandangan mereka tersebut¹⁰.

Dari uraian tersebut, dapatlah dikatakan bahwa pada suatu ketika kita ini akan hancur lebur dan tidak ada. Tetapi hancur leburnya bumi kita ini atau kiamat bukanlah merupakan akhir dari kehidupan kita. Sebab, seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa di alam semesta ini tetap berlangsung evolusi terjadinya bumi, lagi pula bumi kehidupan manusia bukan hanya bumi kita saja tapi ada banyak bumi lain yang terdapat dalam tata sura-tata surya yang terbesar di alam semesta ini.

Adanya banyak matahari, bumi, dan adanya manusia selain manusia di bumi kita ini, disebut oleh Sang Budha seperti yang terdapat dalam Ananda Vagga, Auguttara Nikaya :

“Pada suatu ketika, Bhikkhu Ananda pergi menemui Sang Bhagava, ketika bertemu ia menghormat Sang Bhagava sebagai berikut : “Bhante saya sendiri mendengar dari Sang Bhagava, di depan Sang Bhagava saya menerima kata-kata ini, Ananda, murid Budha Sikki bernama Abhibhu berada di alam Brahma (Brahma Loka) dan ia dapat menyebabkan suaranya di dengar sampai sejauh seribu tata surya yang lain. Bhante, berapa jauh seribu tata surya yang lain. Bhante, berapa jauh seorang arahat sama-sama Budha dapat mendengar suaranya ?”

¹⁰ Lembaga Penterjemah Kitab Suci Agama Budha, 1985 : 201-202

“Ananda. Abhibhu masih seorang murid. Suara Tathagata adalah tidak terukur jangkauannya”.

Untuk kedua kali sampai ketiga kali, Ananda menanyakan hal tersebut. Maka Sang Bhagava menjawab :

“Ananda, apakah kamu pernah mendengar tentang seribu Culavika Loka dhatu (tata surya kecil) ?”

“Sekarang saatnya, Bhagava ! Sekarang saatnya, Sugata, bagi Sang Budha berkata. Para Bhikkhu akan memperhatikan, dengan sungguh-sungguh apa yang Sang Budha Bhagava sabdakan”.

“Maka dengarkanlah Ananda. Perhatikan, Saya akan bicara”.

“Ya, Bhante”. Jawab Ananda.

Kemudian Sang Bhagava bersabda :

“Ananda, sejauh matahari dan bulan berotasi pada garis orbitnya, dan sejauh pancaran sinar matahari dan bulan di angkasa, sejauh itulah luas seribu tata surya. Di dalam seribu tata surya terdapat seribu matahari, seribu bulan, seribu gunung Sineru, seribu Jambudipa, seribu Aparajyoti, seribu Uttarakuru, seribu Catummaharjika, seribu Tavatimsa, seribu Yamma, seribu Tusita, seribu Nimmnarati, seribu Parinimmitavassavati, dan seribu alam Brahma. Inilah Ananda, seribu kali Suhassa Culanika Lokadhatu dinamakan “Dvisahassa majjhimanika lokadhatu. Ananda seribu kali Dvisahassa Majjhima Lokadhatu dinamakan “Tisahassi Mahasahassi Lokadhatu. Ananda, bilamana Sang Tathagata mau, maka ia dapat memperdayakan suaranya sampai terdengar di Tisahassi Mahasahassi Lokadhatu, ataupun melebihi itu terjadi.

“Bhante, bagaimana hal itu terjadi ?”

“Ananda, dalam hal ini Sang Tathagata diliputi cahaya Tisahassi Mahasahassi Lokadhatu. Bagi makhluk-makhluk di tata surya itu melihat cahaya ini, maka Sang Tathagata akan berkata-kata dan suaranya dapat didengar mereka. Demikianlah hal itu terjadi”.

Setelah mendengar hal ini, Bhikkhu Ananda berkata kepada Bhikkhu Udayi : “Suatu keuntungan bagiku. Pendapat yang baik sekali bagiku karena guruku memiliki kekuatan dan kemampuan yang hebat sekali :

Lalu Bhikkhu Udayi berkata kepada Bhikkhu Ananda : “Avuso Ananda, apakah manfaatnya bagimu, walaupun gurumu memiliki kekuatan dan kemampuan yang hebat seperti itu ?”.

Mendengar kata-kata ini Sang Bhagava berkata kepada Bhikkhu Udayi : “Janganlah begitu Udayi ! Janganlah berkata begitu ! Andaikata Ananda meninggal tanpa mencapai kebebasan, tapi dengan keyakinan teguh ini ia akan tujuh kali menguasai para dewata, tujuh kali ia akan menjadi maha raja

Jambudipa ini. Tetapi Udayi, pada kehidupan ini Ananda akan mencapai Parinibbana. (Ananda Vagga, Anguttawa Nikaya)¹¹.

Menurut Agama Budha, bahwa kehidupan dan kelahiran manusia di dunia ini tidak hanya sekali saja akan tetapi telah berulang-ulang kali hidup di bumi ini dan juga di bumi-bumi yang lain. Manusia atau makhluk hidup berpindah-pindah dari sebuah bumi ke bumi yang lain. Perpindahan kehidupan manusia dari sebuah bumi ke bumi yang lain, disebabkan karena bumi yang dihuninya telah hancur lebur atau kiamat. Maka setelah kematiannya di bumi tersebut ia terlahir di dalam Abhassara (alam cahaya).

Manusia pada umumnya telah berulang-ulang kali masuk dan keluar di 26 alam kehidupan. Kelahiran manusia di salah sebuah alam tergantung pada amal perbuatannya semasa hidup di sebuah alam-alam lain, seperti di alam-alam Dugatti (tak menyenangkan), alam Suggati (menyenangkan), atau di alam-alam Rupa Jhana dan Arupa Jhana. Karena kehidupan manusia yang berulang-ulang kali di banyak bumi, maka itulah sebabnya Sang Budha tidak menerangkan causa prima dari manusia. Bumi-bumi yang pernah kita diami pada masa yang lampau sudah lama hancur, sehingga bila kita mempunyai kemampuan batin yang dapat mengingat kehidupan kita pada waktu yang lampau di bumi-bumi tersebut telah lama tiada. Jadi, kita akan menemukan bumi I (x-1) yang telah tiada, lebih lanjut lagi kita menemukan bumi ke II (x-2) yang telah tiada, dan x-3 ... x-40 ... dst, yang telah tiada.

Maka akhirnya cerita kita bicarakan akan membahas tentang sesuatu yang telah tiada kosong, membicarakan seperti inilah yang Sang Budha katakan sebagai pembicaraan membuang-buang waktu, sebab pembicaraan seperti itu tidak akan menghasilkan kemajuan batin.

Kehancuran bumi atau kiamat pasti terjadi tetapi waktu terjadinya kehancuran bumi kita ini masih lama sekali, seperti yang disebut oleh Budha dalam Cakkavattisihanada Suta, sebagai berikut :

“Wahai raja, rakyatmu yang raja perintah, berdasarkan idemu dan caramu sendiri yang berbeda dengan cara-cara yang mereka ikuti dahulu, tidak sukses seperti apa yang mereka biasa capai di masa-masa raja terdahulu yang melaksanakan kewajiban maharaja yang suci Karena raja tidak berbeda kepada orang-orang miskin maka kemalaratan bertambah, dengan demikian pencurian makin meluas, kekerasan berkembang dengan cepat, pembunuhan menjadi biasa. Karena pembunuhan terjadi maka batas usia kehidupan dan kecantikan manusia berkurang, sehingga batas usia kehidupan pada masa itu adalah 80.000 tahun, akan tetapi usia kehidupan anak-anak mereka hanya 40.000 tahun. Demikianlah karena

¹¹ *Ibid.*, 227-228.

kemelaratan meluas, pembunuhan Hingga berdusta menjadi biasa, usia anak-anak mereka hanya 10.000 tahun, 250 tahun, 100 tahun,10 tahun, sementara itu ada orang-orang tertentu yang berpikir : “Sebaiknya kita jangan membunuh atau kita tidak membicarakan orang lain membunuh kita. Marilah kita menyembunyikan diri dalam belukar, marilah kita berbuat kebajikan-kebajikan. Karena melaksanakan kebajikan-kebajikan sehingga bagi mereka yang batas usia kehidupan hanya 20 tahun, ... 40 tahun, 80 tahun, ... 4.000 tahun, ... 20.000 tahun, ... 40 tahun, ... anak-anak mereka akan akan mencapai batas usia kehidupan 80.000 tahun.

Para Bhikkhu, pada masa kehidupan orang-orang ini di dalam dunia akan muncul seorang Bhagava Arahata Sammasa Budha bernama Maitteya Dhamma kebenaran akan dibabarkan kehidupan suci akan dibina dan dipaparkan seperti yang saya lakukan sekarang. Ia akan diikuti oleh beberapa ribu Bhikkhu, seperti saya sekarang ini. (Cakkavattisihanada Sutta)¹².

Kedatangan atau munculnya Budha yang akan datang Budha Maitteya pada waktu usia kehidupan manusia 80.000 tahun, menunjukkan bahwa kedatangan tersebut masih lama sekali. Karena proses evolusi manusia untuk mencapai usia 80.000 tahun akan berlangsung lama.

Berdasarkan pada uraian Budha di atas, bahwa kehancuran bumi kita masih lama, serta proses evolusi bumi dengan moral hubungannya sangat erat. Karena, dengan kemerosotan moral, maka usia dan rupa manusia menjadi semakin panjang dan semakin cantik.

Jadi, penyebab kehancuran bumi selain disebabkan oleh hukum universal (Dhammaniyama) yaitu munculnya matahari-matahari sampai tujuh kali yang mengakibatkan kemarau yang panjang dan akhirnya hancur, juga disebabkan oleh ulah/perbuatan manusia (moral). Dalam hal ini Budha menguraikannya dalam Pattakammavagga, anguttara Nikaya, yaitu :

“Bilamana raja-raja berlaku tidak benar, para menteri juga berlaku tidak benar, demikian pula para Brahma, penduduk, penduduk kota-kota, penduduk desa-desa menjadi tidak benar. Karena hal demikian, maka matahari dan bulan, musim dan tahun berubah pula. Angin bertiup salah waktunya (musim) hujan pun turunnya kurang. Dengan demikian, panen matang pada musim yang salah, dan akibatnya manusia berusia pendek, buruk rupa, lemah dan sakit-sakitan. Sebaliknya bilaman raja-raja berlaku benar panen matang pada musimnya dan rahibnya manusia berusia panjang, cakap, kuat dan sehat”¹³.

¹² *Ibid.*, 74-75

¹³ *Ibid.*, 12.

Jadi, tingkah laku manusia sendirilah yang mempercepat atau memperlambat terjadinya proses evolusi bumi, dengan mengakibatkan perubahan sistem edar tata surya.

B. Ragam Peristiwa di Hari Kiamat

Kehancuran bumi yang biasa dikenal dalam percakapan sehari-hari sebagai kiamat, di mana pada suatu ketika bumi ini akan mengalami kehancuran yang tanpa sisa. Akan tetapi hancur leburnya bumi atau kiamat bukan merupakan akhir dari kehidupan, sebab bahwa di alam semesta ini tetap berlangsung evolusi terjadinya bumi, lagi pula kehidupan manusia bukan hanya bumi ini saja tetapi ada banyak bumi lain yang terdapat pada tata surya-tata surya yang tersebar di alam semesta ini.

Bahwa kiamat yang terjadi adalah hanya bumi ini saja, dan alam semesta ini masih tetap berlangsung sebagaimana biasa, karena bumi akan berevolusi dan muncul bumi yang lain, bumi yang lain ini muncul dari tata surya yang tersebar di alam semesta ini. Sebab tata surya telah menyiapkan, bila bumi mengalami kehancuran.

Kiamat atau hancur leburnya bumi menurut Anguttara Nikaya Sattakanipata adalah diakibatkan oleh munculnya banyak matahari hingga tujuh kali. Namun munculnya matahari-matahari ini tidak secara bersamaan melainkan berselang beberapa waktu (dalam suatu masa). Setiap pemunculan matahari selalu membawa dampak pada bumi, yaitu terjadinya kemarau yang sangat panjang. Kemarau yang sangat panjang inilah yang mengakibatkan kehancuran bumi.

Ragam peristiwa di hari kiamat ini digambarkan dalam Sattakanipata Anguttara Nikaya, bahwa sebulan bumi mengalami kehancuran, matahari kedua muncul yang mengakibatkan sungai kecil dan danau kecil surut, kering dan tiada. Kemudian berselang suatu masa muncul matahari ketiga yang mengakibatkan sungai besar yaitu sungai Gangga, Yamuna, Acirwati, Sarabhu dan Mali surut, kering, dan tiada. Matahari keempat muncul, maka sungai besar yaitu danau Annota, Sikapapata, Pathakara, Kannammuda, Kunala, Condhata dan <andakini surut, kering dan tiada. Kemudian matahari kelima muncul, maka air samudera surut 100 yojana hingga air maha samudera terisisa sampai sedalam tinggi mata kaki. Lalu matahari keenam muncul, maka gunung Sineru sebagai raja gunung-gunung mengeluarkan, memuntahkan dan menyembuhkan asap. Matahari ketujuh muncul, maka mengakibatkan bumi dan gunung Sineru, terbakar, menyala, dan berkobar-kobar dan menjadi bola api yang berpijar, demikian pula dengan debu dan asap dari bumi dengan gunung Sineru yang tertiuap angin lenyap tidak tersisa. (Lembaga Penterjemah Kitab Suci Agama Budha, 1985 : 201-203)

Jadi, ragam peristiwa di hari kiamat di dalam agama Budha, dimulai dengan kemunculan matahari-matahari. Setiap matahari yang muncul akan membawa dampak pada bumi sampai matahari yang ketujuh yang mengakibatkan kehancuran bumi secara total.

Begitulah ragam peristiwa di hari kiamat, oleh karena itu manusia memerlukan keselamatan dan kebebasan. Keselamatan dan kebebasan merupakan akhir dari semua agama. Karena agama pada dasarnya menjanjikan keselamatan bagi pengikutnya yang akan didapat setelah berbuat kebaikan selama hidupnya, dan ia akan mendapat kebahagiaan di alam surga dan alam Brahma sesuai dengan karmanya di dunia. Tetapi sebaliknya bila melakukan perbuatan salah, buruk dan tidak terpuji, maka ia merasakan alam kesedihan sesuai dengan karmanya yang buruk.

Budha mengatakan bahwa yang mencapai kebebasan dan keselamatan, Budha menunjukkan jalan yang dapat dilaksanakan yaitu dengan jalan kesucian memperoleh kesejahteraan mengatasi duka nestapa dan menghancurkan kesusahan dan kesedihan.

ANALISA PERBANDINGAN

Adapun persamaan dan perbedaan pandangan ajaran Islam dan Budhisme tentang hari kiamat sebagai berikut :

A. *Persamaan*

Islam	Budhisme
1. Hari kiamat adalah hari akhir sebagai titik penghabisan dari perputaran roda kehidupan manusia dan merupakan tujuan terakhir dari penciptaan manusia.	1. Hari kiamat adalah kehancuran bumi, bahwa pada suatu ketika bumi ini akan hancur lebur tanpa sisa.
2. Kiamat disebut hari akhir yaitu berakhirnya kehidupan di dunia atau hari penghabisan dari hari-hari di dunia, tiupan sangkakala Isrofil menandainya dan membangkitkan seluruh makhluk hidup yang sudah mati, kemudian dikumpulkan di Padang Mahsyar untuk di hisab dan diberi kitab amal, setelah itu mereka melintasi titian yaitu jembatan yang melintas di atas neraka menuju	2. Bentuk apapun tidak kekal, goyah, tidak tetap. Oleh karena itu janganlah kamu merasa puas dengan semua bentuk (Samkhara), itu menjijikkan, maka bebaskan diri dari hal itu. Bahkan semua yang ada di bumi ini tidak ada yang kekal termasuk semua isi bumi. Semuanya akan mengalami kehancuran yang dahsyat. Kemudian, kiamat menurut uraian Anguttarra Nikaya

surga. Sesudah itu berlangsunglah kehidupan setelah mati, yang mana segala keadaan dan sifatnya tidak sama dengan kehidupan di dunia. Dari sinilah dapat diketahuinya perbuatan manusia selama di dunia, tinggal melihat keimanannya dan amalan mereka masing-masing, bagi orang yang bertaqwa berada dalam surga dan bagi orang kafir bertempat di neraka.

3. Mempercayai adanya hari kiamat yang mempunyai pengertian bahwa bumi dan seluruh isinya akan mengalami kehancuran.
4. Islam mempercayai bahwa sebelum bumi mengalami kehancuran total, pasti didahului dengan berbagai ragam peristiwa yang mengerikan dan dahsyat.

B. Perbedaan

Islam

1. Bahwa yang hancur tidak hanya bumi ini saja tetapi seluruh alam semesta beserta isinya, dan merupakan akhir dari proses kehidupan di dunia dan akan dibangkitkan lagi dari kuburnya atau dari kematiannya guna memasuki alam akhirat sebagai tempat perhitungan amal manusia yang kemudian akan menempati selamanya di surga atau di neraka,

Sattakanipata adalah hancur leburnya bumi ini diakibatkan oleh terjadinya musim kemarau yang lama sekali. Terjadinya musim kemarau yang lama sekali ini akibat dari munculnya banyak matahari sampai tujuh kali, yang setiap pemunculannya membawa dampak bagi bumi yaitu sungai dan danau kecil maupun besar menjadi surut, kering dan tiada yang kemudian pada matahari yang terakhir yaitu yang ketujuh inilah yang mengakibatkan bumi dan isinya menjadi hancur lebur tanpa sisa.

3. Sama juga mempercayai adanya hari kiamat yang mempunyai pengertian bahwa bumi dan seluruh isinya akan mengalami kehancuran.
4. Budha mempercayai bahwa sebelum bumi mengalami kehancuran total, pasti didahului dengan berbagai ragam peristiwa yang mengerikan dan dahsyat.

Budhisme

1. Kiamat buka merupakan akhir dari kehidupan manusia karena masih ada bumi-bumi yang lain yang berada dan tersebar pada tata surya-tata surya di alam semesta ini, dan juga bumi akan berevolusi seperti proses terjadinya manusia (bumi terjadi dan bumi hancur, bumi terjadi kembali dan hancur kembali, dst.), tetapi evolusinya manusia tidak sama dengan

sehingga tidak ada lagi kehidupan dunia.

2. Kehancuran bumi karena tiupan terompet Malaikat Israfil yang pertama.
3. Ragam peristiwa dihari kiamat menurut agama Islam, terkandung semuanya di dalam al-Qur'an. Yaitu, alam semesta meletus, bintang-bintang padam dan hancur, matahari padam dan bulan hilang sinarnya, gempa bumi yang dahsyat, angin meluap, air laut meluap, gunung-gunung meletus dan semua makhluk bernyawa pada mati. Peristiwa kiamat terjadi dimulai sewaktu terompet pertama ditiupkan oleh Malaikat Israfil, maka bumi mengalami goncangan yang hebat, gunung hancur berantakan menjadi debu dan beterbangan memenuhi ruang angkasa, matahari digulung, bintang-bintang berjatuhan, lautan meluap, sesuai dengan firman Allah surat Al-Takwir 1-6, yang artinya : "Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak

evolusinya Darwin. Kemudian manusia yang lain atau di salah satu alam-alam 31 akan kehidupan yang disesuaikan dengan karmanya (amal perbuatan baik dan buruk).

2. Kehancuran bumi ini disebabkan kemarau yang panjang sekali akibat dari pemunculan matahari yang banyak sampai tujuh kali, dan moral manusia sangat menentukan cepat atau lambatnya proses kehancuran bumi atau kiamat.
3. Sementara ragam peristiwa di hari kiamat dalam agama Buddha, digambarkan dalam Sattakanipata Anguttara Nikaya, yaitu sebelum bumi mengalami kehancuran total, terlebih dahulu ditandai dengan peristiwa permunculan matahari sampai tujuh kali, dan setiap permunculan matahari kedua sampai keenam membawa dampak bagi bumi yaitu bumi mengalami kekeringan atau kemarau yang sangat panjang, dan pada permunculan matahari ketujuh inilah bumi mengalami kehancuran total tanpa sisa. Ragam peristiwa tersebut adalah matahari kedua muncul mengakibatkan sungai kecil dan danau kecil surut, kering dan tiada. Kemudian matahari ketika muncul mengakibatkan sungai besar yaitu sungai Gangga, Yamana, Acirwati, Sarabhu dan Mali Surut, kering dan tiada. Matahari keempat muncul mengakibatkan sungai besar dan danau besar yaitu danau Anotta,

diperdulikan), dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dijadikan meluap”. Gunungpun ikut berperan dalam memporak-porandakan dunia disaat hari kiamat terjadi. Hancurnya gunung-gunung tersebut adalah karena gunung-gunung tersebut dicabut dari bumi dan berjalan di udara ketika bumi bergoncang. Setelah gunung-gunung lepas dan beterbangan diudara terus berjalan seperti jalannya mendung yang berarak-arakan, sesuai dengan Q.S.Al Muzammil:14 yang artinya : “Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan”. Setelah bumi mengalami goncangan hebat, langit menjadi pecah, bintang-bintang berantakan dan gunung-gunung tumbang merata dengan tanah, sedang air laut meluap, maka alam semesta mengalami kehancuran total. Dalam kondisi yang demikian bumi berubah wujud berganti dengan bumi yang lain yang tidak sama dengan bumi ini. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al Ambiyaa’ ayat 48 : “(yaitu) pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (dipadang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa”.

Sikapapata, Patha kara, Kaummuda, Kunala, Cadhanta dan Mandakini surut, kering dan tiada. Matahari kelima muncul mengakibatkan air samudera surut sampai setinggi mata kaki, matahari keenam muncul mengakibatkan gunung Sineru sebagai raja gunung mengeluarkan, memuntahkan dan menyemburkan asap, matahari ketujuh muncul mengakibatkan bumi dan gunung Sineru yang tertiuip angin lenyap tidak tersisa, maka bumipun mengalami kehancuran total.

4. Perbedaannya, dalam agama Islam, kehancuran bumi disebabkan oleh tiupan terompet Malaikat Isrofil yang pertama sebagai pertanda dari kiamat telah tiba, kemudian terjadi peristiwa-peristiwa yaitu : alam semesta meletus, bintang-bintang padam dan hancur, matahari padam dan bulan hilang sinarnya, gempa bumi yang dahsyat, angin meluap, air laut meluap, gunung-gunung meletus dan semua makhluk bernyawa mati semua, bumi hancur dan lenyap berganti dengan bumi lain yang tidak sama dengan bumi ini yaitu Padang Mahsyar sebagai tempat berkumpulnya manusia yang telah dibangkitkan dari kuburnya guna perhitungan amal.
4. Sementara dalam agama Budha, kiamat atau kehancuran bumi disebabkan oleh kemarau yang sangat panjang sebagai akibat dari pemunculan matahari yang banyak sampai tujuh kali dan ada pemunculan matahari ketujuh mengakibatkan bumi secara total. Peristiwa-peristiwa tersebut adalah Matahari kedua muncul mengakibatkan sungai dan danau kecil surut, kering dan tiada matahari ketiga muncul mengakibatkan sungai besar surut, kering dan tiada. Matahari keempat muncul mengakibatkan sungai dan danau surut, kering dan tiada. Matahari kelima muncul mengakibatkan air samudera surut sampai setinggi mata kaki. Matahari keenam muncul mengakibatkan gunung Sineru meletus, mengeluarkan, memuntahkan dan menyemburkan asap dan gunung ketujuh muncul mengakibatkan bumi dan gunung Sineru terbakar, menyala, berkobar-kobar dan menjadi bola api yang berpijar dan akhirnya bumi dan gunung Sineru hancur total, debu dan asapnya tertiup angin lenyap dan tiada tersisa.

Kesimpulan

1. Hari kiamat menurut Islam adalah hari akhir, sebagai titik penghabisan dari perputaran roda kehidupan manusia dan merupakan tujuan terakhir dari penciptaan manusia. Sedangkan menurut Budhisme, hari kiamat adalah kehancuran bumi, bahwa pada suatu ketika bumi ini akan hancur lebur tanpa sisa.
2. Ragam peristiwa di hari kiamat menurut Islam yaitu alam semesta meletus, bintang-bintang padam dan hancur, matahari padam dan bulan hilang sinarnya, gempa bumi yang dahsyat, angin meniup kencang, air laut meluap, gunung-gunung meletus dan semua makhluk bernyawa pada mati. Peristiwa kiamat terjadi dimulai sewaktu terompet pertama ditiupkan oleh Malaikat Israfil, maka alam semesta mengalami kehancuran total. Dalam kondisi yang demikian bumi berubah wujud berganti dengan bumi yang lain yang tidak sama dengan bumi ini.

Sementara ragam peristiwa di hari kiamat dalam agama Budha yaitu sebelum bumi mengalami kehancuran total, terlebih dahulu ditandai dengan peristiwa permunculan matahari sampai tujuh kali bumi pun mengalami kehancuran total tanpa sisa.

3. a. Persamaan :

Bahwa Islam maupun Budhisme sama-sama mempunyai kitab suci, penganut dan mengajarkan tentang hari kiamat.

- b. Perbedaan :

Menurut Islam, yang hancur tidak hanya bumi ini saja tetapi seluruh alam semesta beserta isinya, dan merupakan akhir dari proses kehidupan di dunia dan akan dibangkitkan lagi dari kuburnya atau dari kematiannya guna memasuki alam akhirat sebagai tempat perhitungan amal manusia yang kemudian akan menempati selamanya di surga atau di neraka, sehingga tidak ada lagi kehidupan dunia. Sedangkan menurut Budhisme, kiamat bukan merupakan akhir dari kehidupan manusia karena masih ada bumi-bumi yang lain yang berada dan tersebar pada tata surya-tata surya di alam semesta ini, dan juga bumi akan berevolusi seperti proses terjadinya manusia (bumi terjadi dan bumi hancur, bumi terjadi kembali dan hancur kembali, .. dan seterusnya).

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Azis, *Kebersihan Iman dan Tauhid*, Bina Ilmu, Surabaya, 1982.
 Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, Diponegoro, Bandung, 1990.

Al-Qur'an Al-Karim

- Aminah Abd. Dahlan, *Hadits Arba'in An Nawawiyah*, Al Ma'arif, Bandung, 1988.
- Bey Arifin, *Bersihkan Tauhid Anda Dari Noda Syirk*, Bina Ilmu, Surabaya, 1979.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia, Medinah Munawarah, 1971.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994.
- Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, Bina Ilmu, Surabaya, 1981.
- Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992.
- Halimuddin, *Kehidupan di Surga Jannatun Na'im*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992.
- Imron A. Manan, *Pelbagai Masalah Tauhid Populer*, Bina Ilmu, Surabaya, 1982.
- Imam Ghozali, *Ihya' 'Ulumuddin Juz IV*, Darul Ma'rifah, Beirut Libanon, Hal 512.
- Jamaluddin Kafie, *Masalah Ruh*, Bina Ilmu, Surabaya, 1979.
- Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1983.
- Muhammad Alwi Al Maliki Al Hasani, *Surga dan Penghuninya*, Bungkul Indah, Surabaya, 1994.
- Muslich Shabir, *Aqidah Islam Menurut Ibnu Taimiyah*, Al Ma'arif, Bandung, 1981.
- M. Thalib, *Mati Dalam Tinjauan Ilmu dan Islam*, Pustaka Abd. Muis, bangil, 1981.
- M. Nuruddin Umar, *Klasifikasi Ayat Al-Qur'an*, Al Ikhlas, Surabaya, 1982.
- Muhammad Ali-H Abdullah Masrur MH., *Padang Mahsyar*, Bintang Karya, 1990.
- Muhammad Anwar, *Alam Kubur dan Alam Barzakh*, SA. Alaydrus, Jakarta, 1988.
- Moh. Rifa'i, *Perbandingan Agama*, Wicaksana, Semarang, 1980.
- Umar Hasyim, *Anak Shaleh*, Bina Ilmu, Surabaya, 1990.
- Umar Sulaiman As-Sigar Khalid, *Telah Tampak Tanda-tanda Hari Kiamat Hampir Tiba*, Putra Surabaya, Jakarta, 1995.
- Uhasyah Abdul Manan At Thoiby, *Mereka di Neraka*, Bungkul Indah, Surabaya, 1994.
- Umar Sulaiman Al Asyqor, *Melongoh Surga dan Neraka*, Pustaka Mantiq, Solo, 1994.